

Jakarta Butuh Bank Sampah

Produksi sampah di Jakarta yang mencapai lebih dari 6.500 ton per hari menuntut penyediaan bank sampah di lingkungan tempat tinggal warga.

"Bank sampah diperlukan, tidak saja karena dinilai efektif dalam mengurangi volume sampah, tetapi sekaligus mendukung program 'Jakarta Clean and Green'," kata Ketua Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) DKI Jakarta, Tatiek Fauzi Bowo, Ahad (20/5).

Ia mengatakan, "Jakarta Clean and Green" merupakan program untuk memberikan edukasi kepada warga terkait pengelolaan sampah dengan konsep andalan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*).

"Intinya, bagaimana seharusnya sampah diolah, baik menjadi kompos maupun barang-barang kerajinan yang memiliki nilai ekonomis tinggi," ujar dia.

Tatiek menunjuk pengolahan sampah yang dilakukan warga RW 01 Susukan-Ciracas sebagai contoh yang patut ditiru. Sejak 2007, warga Susukan tidak lagi mengandalkan petugas kebersihan untuk mengangkut sampah.

Warga mengumpulkan sampah yang ada melalui bank sampah untuk kemudian dipilah dan didaur ulang menjadi barang yang bermanfaat. Setiap pekan, masing-masing RT menyetorkan sampah kering sekitar 30 kilogram, terdiri dari jenis koran, kardus, dan botol.

Seluruh sampah kering ini dijual kepada pengepul dan uang hasil penjualannya masuk ke kas RT masing-masing. "Kalau pola ini dapat dikembangkan di wilayah lain, niscaya sangat mendukung langkah Pemprov DKI dalam mengurangi volume sampah," kata Tatiek.

Tatiek mengalkulasi, jika Pemprov DKI Jakarta berhasil dalam meningkatkan pengolahan sampah terpadu melalui tempat pengolahan sampah terpadu yang disediakan Pemprov maupun pengolahan sampah yang melibatkan masyarakat maka residu sampah yang dihasilkan bisa berkurang.

Kalau sampah bisa ditangani di dalam kota akan berdampak pada pengurangan beban arus lalu lintas ke Bekasi. "Selain menghemat biaya bahan bakar," katanya. ■ antara ed: ratna puspita